STRUKTUR DAN NILAI RELIGI *BABAD CIANJUR*

Siti Rani Ramadhani
Universitas Surya Kencana
sitiraniramadhani71@gmail.com

Dikirim: 6 Juli 2021

Direvisi: 19 Juli 2021

Diterima: 19 Juli 2021

Diterbitkan: 30 Agustus 2021

ABSTRAK

Artikel ini akan mendeskripsikan unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat “Babad Cianjur”. Selain itu, akan dideskripsikan juga nilai religinya. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh sentral memiliki karakter bijaksana, baik, ingin berkuasa, penyayang dan lain sebagainya sedangkan tokoh tambahan memiliki karakter pemaarah, dermawan, jahat dan lainnya. Adapun latar waktu terjadinya malam, penyebutan tanggal 10 Desember 1691, dan tanggal 2 juli 1677. Latar tempat di antaranya pendopo, Majalaya, Kerajaan Mataram. Latar sosial di antaranya kebiasaan hidup, bawah/rendah, menengah atau tinggi, tradisi dan lain sebagainya. Adapun sudut pandang yang ada di sini adalah sudut pandang orang ketiga: “dia”. Nilai di dalam “Babad Cianjur” tentang kebaikan, perlu mematuhi orang tua dan toleransi.

Kata kunci: struktur, nilai religi, *Babad Cianjur*

ABSTRACT

This article will describe the intrinsic elements in the form of themes, characters and characterizations, setting, point of view, and the message of "Babad Cianjur". In addition, the religious value will also be described. The research was conducted using a qualitative descriptive method. The results of the study show that the central character has wise, kind, eager to power, compassionate and so on characters while the additional characters have angry, generous, evil and other characters. As for the time of night, the mention of December 10, 1691, and July 2, 1677. The setting of the place includes the pavilion, Majalaya, Mataram Kingdom. Social backgrounds include living habits, low/low, middle or high, traditions and so on. The point of view here is the third person point of view: "he". Values in the "Babad Cianjur" about kindness, need to obey parents and tolerance.

Keywords: structure, religious values, chronicle Cianjur

PENDAHULUAN

Babad merupakan sebuah cerita zaman dahulu dan mempunyai nilai tinggi. Babad dapat dipandang sebagai sebuah sejarah yang menceritakan asal mula suatu daerah ataupun menceritakan asal mula suatu kerajaan Olthof (dalam Qur’ani, 2018, hlm. 184). Sementara itu

Cianjur adalah sebuah nama tempat atau kota yang terletak di tataran pasundan Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, *Babad Cianjur* adalah sebuah cerita zaman dahulu yang di dalamnya terdapat cerita asal mula atau sejarah berdirinya kota Cianjur. *Babad Cianjur* mulai ditulis pada tahun 1982, di dalamnya diceritakan sejarah berdirinya kota Cianjur, dengan berbagai peristiwa yang memiliki nilai sejarah penting bagi masyarakat Cianjur (Natamihardja: 2013). Akan tetapi, buku *Babad Cianjur* sudah jarang ditemukan lagi selain di Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC). Dengan kesulitan mendapatkan buku tersebut, dari generasi ke generasi pembaca buku *Babad Cianjur* semakin sedikit dan jarang diketahui ceritanya. *Babad Cianjur* juga termasuk ke dalam sebuah karya sastra yang hadir sebagai hasil penuangan atau gagasan pengarang terhadap kejadian yang telah dialami atau kejadian yang diceritakan oleh seseorang. Selain itu, sebagai sebuah karya sastra, ia memberikan pengaruh besar terhadap pembaca untuk bisa mengambil sebuah pelajaran, hikmah ataupun pesan yang baik dengan apa yang sudah dibacanya.

Agar pembaca *Babad Cianjur* bertambah, cerita *Babad Cianjur* ini perlu menjadi bahan pembelajaran di sekolah yaitu pembelajaran teks cerita sejarah, karena menurut Buku Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas XII A. Kemendikbud (dalam Praheni, 2019, hlm. 8) Teks Cerita Sejarah adalah sebuah teks yang berisi kronologi peristiwa-peristiwa atau catatan yang berupa sejarah seperti sejarah Kemerdekaan Indonesia, sejarah Hari Buruh, berdirinya ASEAN, sejarah suatu daerah, dan lainnya. Di dalam suatu peristiwa dapat dikatakan sebagai peristiwa cerita sejarah jika peristiwa tersebut dikaitkan dengan peristiwa lain sebagai bagian dari proses atau dinamika sejarah maupun historis. Oleh karena itu, peristiwa tersebut dapat berkelanjutan secara sebab akibat dengan peristiwa berikutnya dengan waktu yang berbeda-beda. Dengan adanya ungkapan tersebut tampak ada kesamaan dengan buku *Babad Cianjur*, selain memiliki sebuah peristiwa sejarah berdirinya kota Cianjur yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa lain seperti terbunuhnya Dalem Wira Tanu ke III karena mendapat fitnah dari orang lain selain itu juga datangnya Kerajaan Mataram yang ingin menguasai Cianjur dan sekitarnya, kriteria-kriteria tersebut terdapat dalam *Babad Cianjur*. Oleh karena itu, *Babad Cianjur* pantas dijadikan sebagai sebuah pembelajaran teks cerita sejarah.

Di dalam sebuah karya sastra akan terkandung unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra yang dibuat bisa menjadi satu kesatuan yang lengkap, sehingga karya sastra tersebut dapat menarik pembaca, salah satunya dari segi struktur. Struktur dalam karya sastra adalah sebuah susunan, penegasan, serta gambaran pada bahan atau bagian yang menjadi komponennya dengan cara bersamaan membentuk kebulatan yang indah Abrams (dalam Nurgiantoro, 2013: 57). Struktur dalam karya sastra ini sangat berhubungan erat dengan unsur intrinsik. Oleh karena itu, untuk mempelajari unsur intrinsik dalam sebuah teks *Babad Cianjur* itu penting karena tanpa memahami unsur intrinsik dalam membaca sebuah karya sastra pengetahuan pembaca terhadap cerita *Babad Cianjur* menjadi kurang akurat dan memberikan sebuah kesan saja, dengan ini pembaca perlu menganalisis struktur unsur intrinsik agar pembaca mengetahui makna yang terkandung dalam *Babad Cianjur*. Unsur intrinsik adalah sebuah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, seperti tema dan amanat, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan sudut pandang menurut Nugyantoro (dalam Rokhmansyah, 2014, hlm. 32).

Selain dari segi struktur *Babad Cianjur* juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya salah satunya yaitu nilai religius. Susilawati (2017, hlm. 37) berpendapat bahwa nilai religius adalah sebuah konsep kehidupan yang bersifat religius (keagamaan) berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhan-Nya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan duniawi tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti nilai kebudayaan dan nilai sosial, namun selain itu juga nilai religius erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang

misterius bagi manusia, kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya seperti (Surga dan Neraka) dalam hal ini contoh kecilnya yaitu jika kita melakukan hal yang baik maka kita mendapatkan surga dan sebaliknya jika kita melakukan hal yang buruk maka mendapatkan neraka nanti di akhirat kelak. Maka dengan adanya nilai religius (kebaikan) dalam sebuah karya sastra maka pembaca bisa mengambil pelajaran untuk bisa mencontoh tanpa adanya rasa menggurui atau menghakimi seseorang, dengan ini di dalam cerita *Babad Cianjur* banyak ditemukan nilai-nilai religius yang dapat kita ambil dan kita pelajari di dalam pembelajaran teks cerita sejarah sebagai salah satu contoh nilai-nilai karakter untuk siswa.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Zainun (2017) yang berjudul “Struktur dan Nilai-Nilai Religius dalam Novel Rindu Karya Tere Liye” Berdasarkan hasil penelitiannya mencakup dua rumusan masalah yaitu sebagai berikut. *Pertama*, struktur intrinsik (tema, alur, latar dan penokohan). Yang *kedua* nilai – nilai religius yang terdapat dalam novel Rindu Karya Tere Liye yaitu Nilai Akidah (Perjalanan ini adalah panggilan Allah, Anna. Daeng Andipati tersenyum, semoga mereka selalu sehat dan dimudahkan), nilai akidah memiliki dua puluh delapan. Nilai Syariah memiliki enam puluh delapan, yaitu (Sore pertama di kapal besar itu, hanya Daeng Andipati yang berangkat ke masjid kapal. Sisa rombongannya tetap tinggal, shalat di kabin), dan Nilai Akhlak memiliki seratus enam belas (Assalamu’alaikum, Bonda Upe! Itu suara Anna). Dapat di simpulkan bahwa dari tiga unsur nilai religius tersebut yang lebih banyak yaitu nilai akhlak. Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Silvia, *dkk.* (2012:478) dengan judul “Struktur dan Nilai Religius dalam Novel Rinai Kabut Singgalang Karya Muhammad Subhan” Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Novel Rinai Kabut Singgalang Karya Muhammad Subhan yang dianalisisnya terdapat beberapa struktur diantaranya alur, tema, dan amanat selain itu juga memiliki nilai-nilai religi diantaranya nilai aqidah, nilai-nilai syariah islam dan nilai moral.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2020) dengan judul “Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Religius Novel Kain Ihram Anak Kampung Medan” Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Novel Kain Ihram Anak Kampung Medan terdapat beberapa struktur, diantaranya terdiri atas tema, tokoh, alur dan latar. Serta terkandung nilai nilai religi yang diantaranya Akidah, Ibadah dan Akhlak. Struktur intrinsik novel Kain Ihram Anak Kampung, yaitu: (a) bertema tentang perjuangan meraih impian dengan kesabaran, (b) memiliki beberapa tokoh dan perwatakan yaitu: Rahadian adalah orang yang memiliki keyakinan dalam meraih impian, Sulong adalah seorang lelaki yang berwatak sombong, Ginanjar adalah sahabat Sulong yang berwatak angkuh, Ghaafir merupakan seseorang pendendam dan iri, Bustan adalah seorang pemaarah dan pendendam, (c) memiliki alur (plot) campuran dan (d) berlatar di beberapa tempat dan waktu, seperti : Telaga Gaming, hotel, Bandara, Istanbul, pesawat, Blue Mosque, tamara, Hagia Sophia, Istiklal Cadessi, Topkapi Palace, Grand Bazaar, Makkah dan Menara Zamzam, pagi, siang, dan malam. (2) Nilai religius yang terkandung dalam novel Kain Ihram Anak Kampung karya Abdul Mutaqin adalah Akidah, Ibadah dan Akhlak.

Dari beberapa penelitian diatas memiliki persamaan dengan judul penelitian yang telah di angkat yaitu sama-sama meneliti struktur dan nilai religi, semuanya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun letak perbedaan lainnya terdapat pada teks karya sastra yang digunakan ketiganya menggunakan teks karya sastra yang berbeda dan teks karya sastra yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengenai *Babad Cianjur* .

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal ini maka terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan dan kita ketahui yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaannya. Cara ilmiah yang berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu secara rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara apa saja yang digunakan, tetapi berbeda dengan cara yang tidak ilmiah misalnya seperti mencari uang yang hilang atau tahanan yang lelarikan diri melalui para normal jika dilihat hal ini adalah cara yang tidak logis. Sistematis yang artinya suatu proses yang dilakukan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis Sugiyono (2017, hlm. 2).

Berdasarkan hal tersebut metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah Menurut Sugiyono (dalam Haris, 2018, hlm. 80). penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument yaitu peneliti itu sendiri, di dalam penelitian kualitatif pastinya memiliki Karakteristik diantaranya yaitu dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Data yang dikumpulkan akan berbentuk kata kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk, Penelitian kualitatif ini melakukan analisis data secara induktif, dan lebih menekankan pada suatu makna Sugiyono (2017, hlm. 13-14).

Oleh karena itu, penelitian menggunakan metode deskriptif karena di dalam penelitian focus pada sebuah proses analisis yang harus dideskripsikan. Dengan cara mengumpulkan terlebih dahulu data unsur intrinsik dan nilai religi yang berupa kutipan-kutipan, setelah itu dideskripsikan dari hasil tersebut. Dengan ini Moleong (dalam Apriani, dkk. 2018, hlm. 286) menyatakan mengenai Istilah deskriptif yang maksudnya adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang dideskriptifkan bukan angka. Oleh karena itu penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menunjang keberhasilan dalam penelitian analisis struktur dan nilai religi *Babad Cianjur* .

Sumber data terkait dengan subjek penelitian ini adalah sebuah karya sastra kuno yang berbentuk cerita berbahasa Sunda yang berjudul *Babad Cianjur* karya Denny R Natamihardja. Cerita *Babad Cianjur* ini diciptakan pada tahun 1982 sudah tiga kali di cetak dan peneliti menggunakan buku cetakan terbaru pada tahun 2013, memiliki 74 halaman diceritakan dari awal Rd. Aria Jayasasana ingin berangkat ke daerah Cianjur untuk membangun suatu kota sampai Raja Matam memberikan kuda kepada Dalem Tarikolot yang sekarang dikenal dengan kuda kosong, selain informasi tersebut buku *Babad Cianjur* ini bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur untuk bisa mendapatkan informasi-informasi yang lebih mendalam mengenai *Babad Cianjur* serta dapat ditemukan di Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC). Setelah kebutuhan primer terpenuhi maka peneliti membutuhkan data sekunder untuk dapat melengkapi dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan selanjutnya seperti dari internet.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data Sugiyono (2017, hlm. 224). Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan instrumen sebagai berikut.

1. Kuesioner / Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan / pertanyaan tertulis kepada responden atau siswa untuk menjawabnya. Kuesioner ini merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tau apa yang bisa diharapkan dari responden Sugiyono (2017, hlm. 142).

2. Studi Pustaka

Dalam studi pustakan ini ada kaitannya dengan kajian teoritis dan referensi lain yang menyangkut nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti menurut Sugiyono (2017, hlm. 291). hal ini dilakukan dalam kajian kepustakaan dengan cara mengumpulkan dari berbagai sumber informasi ataupun data-data yang mendukung dalam penelitian ini seperti dari artikel, buku dan lain sebagainya.

Sebelum peneliti membuat sebuah penelitian, terlebih dahulu peneliti merumuskan cara-cara bagaimana atau teknik untuk menganalisis data yang sudah dipatkan, tujuan perumusan ini adalah untuk menghasilkan penelitian secara relevan dengan rumusan masalah yang sudah dibuat sebelumnya. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Peneliti memilih dan menentukan teks cerita yang akan diteliti, dengan ini peneliti memilih teks *Babad Cianjur* yang akan dianalisis struktur dan nilai religinya.
2. Membaca, menelaah, menandai, serta memahami unsur intrinsik dan nilai religi yang ada didalam teks *Babad Cianjur* .
3. Mencatat data yang berupa kutipan serta informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan unsur instrinsik dan nilai religi.
4. Mengelompokan atau mengklasifikasikan data berdasarkan struktur dan nilai religi yang terdapat pada teks *Babad Cianjur* .
5. Mendeskripsikan data berdasarkan apa yang ditemukan mengenai struktur dan nilai religi.
6. Membaca atau menganalisis kembali data yang sudah dikumpulkan.
7. Mendeskripsikan hasil analisis struktur dan nilai religi.

PEMBAHASAN

Berikut akan dibahas struktur dan nilai religi pada *Babad Cianjur* karya Denny R Natamihardja.

Struktur *Babad Cianjur*

Struktur *Babad Cianjur* yang akan dibahas terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, katar, sudut pandang, dan amanat. Hal itu sesuai dengan apa yang dijelaskan Wellek dan Warren bahwa analisis struktur ini difokuskan pada unsur-unsur yang membangun karya sastra seperti tema, plot atau alur, tokoh, latar dan sejenisnya tanpa mempertimbangkan faktor luar, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan unsur intrinsik. Struktur ini termasuk ke dalam unsur intrinsik yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang menjadi perhatian peneliti dalam menganalisis karya sastra Widayati & Andharu, (2019, hml. 1).

Tema

Tema adalah sebuah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat

motif-motif atau kejadian dan biasanya dilakukan secara implisit Nurgiantoro (2013, hlm. 115). Tema dalam *Babad Cianjur* memiliki tema tingkat divine tingkat ini termasuk tingkat tema yang berhubungan dengan religiulitas, yang diantaranya masalah manusia dengan tuhan (sang pencipta) ataupun berbagai masalah yang berhubungan filosofis seperti pandangan hidup, visi dan keyakinan seseorang.

Setelah dianalisis terdapat beberapa penanda yaitu pada kutipan di halaman 5, 14, 22-23, 29, 48 54 dan 55. penanda tersebut berupa kutipan yang menyatakan tema dalam cerita sejarah *Babad Cianjur*. Adapun tema yang dapat disimpulkan pada kutipan tersebut adalah yang berhubungan dengan religiulitas dari cerita sejarah *Babad Cianjur*. Pada halaman 5 ditemukan bahwa “*pergilah (Berpetualang) menyebarkan Agama Islam* dari penggalan kalimat tersebut menyiratkan bahwa dari cerita sejarah *Babad Cianjur* adalah selain tujuan untuk membangun kota Cianjur hal yang utamanya adalah untuk bisa menyebarkan atau bersyiar agama islam supaya lebih luas lagi berikut kutipan yang menunjukkan tema. “*Selanjutnya Rd. Jayasasana atau Rd. Jayalalana menyimpan amanat Rd. Aria Wangsa Gofarona yang menjadi ayahnya, yaitu pergilah (Berpetualang) menyebarkan Agama Islam dengan membawa rakyatnya dari Sagala Herang kurang lebih berjumlah 300*” (Natamihardja, 2013:5).

Dapat ditegaskan bahwa kutipan halaman 14 menjelaskan para ulamalah yang banyak berjuang untuk mendirikan Cianjur sejalan dengan usaha menyebarkan Syi’ar agama Islam di Tataran Sunda, dan juga di nusantara pada umumnya”. Berikut adalah kutipan ““*Dari hampir semua catatan sejarah mengenai Cianjur menjelaskan, pertama berdirinya Cianjur adalah berkat perjuangan para Ulama Jumhur. sejalan dengan usaha menyebarkan Syi’ar agama Islam di Tataran Sunda, dan juga di nusantara pada umumnya*” (Natamihardja, 2013:14).

Selain itu juga masih dihalaman 14 dengan penggalan kalimat “*Kota santri*” dengan di dirikannya Kota Cianjur yang berlandaskan atau bertujuan untuk bisa menyebarkan agama Islam maka kota Cianjur dijuluki dengan Kota Santri begitu banyak pondok pesanten yang di dirikan oleh para leluhur kita pada saat membangun Cianjur “*Ulama Jumhur ini merupakan orang pertama yang mendirikan tongkat sejarah, berdirinya daerah yang selanjutnya dikenal dengan Kota Santri*” (Natamihardja, 2013:14). Selanjutnya Pada halaman 22-23 juga dengan kutipan “*Hampir semua Dalem atau Bupati Cianjur, mempunyai perhatian pada pengembangan dan menyebarkan pondok pesantren serta Syiar Agama Islam sepenuhnya. Bekas jejak para Dalem dahulu, yang sampai sekarang masih terus menerus berada di sanubari rakyat Cianjur*” (Natamihardja, 2013:22-23). dapat disiratkan bahwa begitu besar perhatiannya pada penyebaran Agama Islam di kota Cianjur sampai sampai pondok pesantren banyak dimana mana. Pada halaman 29 juga cerita sejarah *Babad Cianjur* ini selain dalam membangun Cianjur mereka memfokuskan juga pada pembangunan pondok pesantren dan tempat peribadahan untuk bisa melahirkan santri santri dan agama islampun terus berkembang. Yang dibuktikan pada kutipan berikut “*Disamping itu terus naik dan menambah maju, pondok pesantren serta tempat peribadahan dari dulu juga, daerah Cianjur dulu juga pernah menjadi pusat Seni Budaya Jawa Barat. Rakyatnya terkenal ramah kepada tamu, sangat ramah*” (Natamihardja, 2013:29). Selain itu juga pada halaman 29 dengan kutipan berikut “*Dalem Pancaniti, yang banyak menciptakan Mamaos Cianjuran bersamaan dengan para Seniman Budayawan Pendopo, menggunakan kata-kata yang hampir semua isinya mengenai keagungan Allah Ta’ala*” (Natamihardja, 2013:48). hal ini dalam menciptakan lagu-lagu (Mamaos) juga selalu dikaitkan dengan Keagungan Allah Ta’ala yang bernuansa religi. Selanjutnya pada halaman 17 dan 61 pada kutipan berikut “*mengirimkan surat ke Gubernur Jendral Hindia Belanda di Batavia yang isinya menegaskan, dan para pemimpin kesembilan yang disebutkan di atas, tidak ada pada kekuasaan siapa saja, namun ada pada kekuasaan Allah SWT*” (Natamihardja, 2013:17). dan

pada kutipan selanjutnya kalimat “*Sebelum Aria Kidul Pergi, Kedaleman Pamoyanan, mengadakan pengajian ayat Suci Al-Quran sekaligus berdoa kepada Allah SWT supaya selamat selama di perjalanan. Tidak lupa sebagaimana tradisi (Natamihardja, 2013:61)*”. selain itu juga para tokoh yang memperjuangkan dalam membangun Cianjur di dalam perjalanannya untuk bisa mempertahankan cianjur dari pihak yang menginginkan Cianjur sebelumnya mereka selalu perpegang teguh hanya Allah yang bisa membantu segalanya dan berdoa kepada Allah untuk keselamatannya.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan suatu unsur yang diciptakan oleh pengarang sehingga bersifat buatan. Dalam sebuah cerita peran tokoh dan penokohan adalah salah satu hal yang sangat penting, walaupun pembaca tetap mengharapkan agar tokoh-tokoh fiksi bersifat natural dan disisi lain pengarangpun menciptakan tokoh-tokoh itu memiliki kehidupan yang sesuai dengan selera pengarang Ristiani (2017, hlm. 75).

Tokoh Sentral

Tokoh sentral adalah tokoh utama, tokoh yang mengambil bagian terbesar peristiwa dalam cerita. Peristiwa itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca tokoh tersebut. Tokoh sentral merupakan tokoh yang paling penting dan banyak ditampilkan sehingga setara mendominasi cerita tersebut Ristiani (2017, hlm. 79).

Dalam *Babad Cianjur* ditemukan 6 tokoh utama yang sering muncul di dalam cerita *Babad Cianjur* Setelah dianalisis terdapat penanda yang menunjukkan tokoh sentral atau tokoh utama dalam cerita sejarah *Babad Cianjur* yaitu Rd. Jayasasana (Rd. Aria Wiratanu) dengan karakter yang dimilikinya terdapat pada halaman 3, 5, 6, 14, 54 dengan memiliki karakter yang amanah, bertanggung jawab, mencintai, bijaksana, penyayang, teguh, karismatik, gigih, dan berbudi tinggi. Berikut beberapa kutipan bahwa Rd. Jayasasana (Rd. Aria Wiratanu) memiliki karakter yang di atas.

“Raden Aria Jayasasana mempunyai tugas dari ayahnya yaitu Rd. Aria Wangsagoparona” (Natamihardja, 2013:2).

“Dari masih kecil Raden jayasasana sudah mempunyai tabiat membersihkan diri, mempunyai keberanian pada jalan hidupnya, selalu Munajat kepada yang Maha Suci. Ingin mendapatkan hidup dengan kemuliaan, didunia dan diakhirat” (Natamihardja, 2013:2).

Tokoh Raden Wira Manggala atau Rd. Aria Wiratanu II (Dalem Tarikolot) memiliki penokohan yang terdapat pada halaman 9, 10, 57 dengan memiliki karakter bijaksana, pengertian, dan berjiwa pemimpin.

“Siap perang melawan segala tantangan dari Mataram!” Ma’lum beliau adalah ahli beladiri dan masih Muda. Mendengar adiknya berbicara seperti itu, Dalem Tarikolot dengan Aria Kidul namun hanya tersenyum sudah mengerti pada sikap adiknya. Dan mereka lebih bijaksana dan bisa menahan kekesalannya sangat mengerti pada saudaranya” (Natamihardja, 2013:57).

Tokoh R.A. Natadimanggala (Aria Kidul) memiliki penokohan yang terdapat pada halaman 54, 57, 58 dengan memiliki karakter penolong, cerdas, ramah, bijaksana, pintar.

“Kedua saudara Dalem Tarikolot yang membantu pembangunan Cianjur adalah Natadimanggala (Aria Kidul) yang terkenal ahli sastra, Budayawan, sangat Cerdas dan sangat ramah. Dan yang satunya lagi adalah R.A. Wiradimanggala yang terkenal Aria Cikondang. Ahli beladiri yang tidak ada di bidangnya pada waktu itu” (Natamihardja, 2013:54).

Tokoh R.A.A. Kusumahningrat (Dalem Pancaniti) memiliki penokohan yang terdapat pada halaman 24, 25 dan 48 dengan memiliki karakter atau sikap Uswatun hasanah (Ketauladanan), sangat apik, bersyukur dan religius.

“Dalem Pancaniti bukan juga selaku pemimpin rakyat Cianjur yang mempunyai sikap Uswatun Hasanah (Ketauladanan) dan juga selaku negarawan. Namun lebih dari itu, beliau juga merupakan figur Budayawan sejati, Ulama, Ilmuan dan Negarawan yang mempunyai Ilmu tinggi” (Natamihardja, 2013:24).

“Dalem Pancaniti juga merupakan pemimpin yang banyak menciptakan Mamaos, atau kalau sekarang dikenal Tembang Sunda Cianjuran yang bagus dan sangat apik. sampai bisa menciptakan Mamaos sangat sering bersemedi di kamar khusus yang ada di Pendopo Kabupaten Cianjur (sekarang menjadi ruangan staf Bupati)” (Natamihardja, 2013:24)

(Mangkurat I) (Pangeran Sunan Tegal wangi) Sunan Mataram memiliki penokohan yang terdapat pada halaman 44,64 dengan memiliki karakter ingin berkuasa, baik.

“Tanggal 2 Juli 1677, Sultan Mataram yaitu Amangkurat kesatu meninggalkan Keratonnya. Karena dampaknya pasukan Tunjojoyo dibantu VOC. Hal ini memiliki arti lepasnya pengaruh kekuasaan Mataram, untuk daerah-daerah yang sebelumnya masih ada pada wilayah kekuasaannya, termasuk Cianjur” (Natamihardja, 2013:44).

“Sunan Mataram menerima persembahan dari Dalem Cianjur Rd. Wiratanu II, yang sudah diberikan oleh Aria kidul, yang buktinya Sunan Mangkurat II memberikan keris pusaka miliknya, buat diberikan kepada Dalem Tarikolot” (Natamihardja, 2013:64).

Raden Aria Wangsagoparana memiliki penokohan yang terdapat pada halaman 2, 42 dengan memiliki karakter religius dan baik.

“Raden Aria Wangsagoparana, mendirikan negeri Sagala Herang serta menyebarkan Agama Islam ke sekeliling daerahnya. Radeng Djaja Sasana pribadi, menetap di Cikundul. Karena itu bagian Negeri Cikundul jadi pusat negeri penempatan tempat tinggal rakyat Raden Djaja Sasana. Beberapa Tahun sebelum tahun 1680, sebagaimana bagian negara tempat tinggal Raden Djaja Sasana selanjutnya dikenal Cianjur” (Natamihardja, 2013:42).

Rd. Aria Wangsagofarona yang sudah beragama Islam selanjutnya menurunkan kepada semua putranya, yang diantaranya Rd, jayasana atanapi Rd. Aria Wiratanu yang selanjutnya dikenal sebagai Dalem Cikundul. (Natamihardja, 2013:2).

Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh bawahan atau tokoh sampingan yakni tokoh-tokoh yang dimunculkan hanya sekali atau hanya beberapa kali dalam sebuah cerita Ristiani (2017, hlm. 80).

Telah ditemukan 56 tokoh yang tergolong jenis tokoh tambahan, setelah dianalisis terdapat beberapa penanda yang menunjukkan tokoh tambahan pada *Babad Cianjur* dengan penokohan setiap tokoh yang diceritakan. Tokoh *Gubernur Jendral Hindia Belanda Gubernur Jendral Hindia Belanda* (Kolonial hindia belanda) terdapat pada halaman 17,20 dengan memiliki karakter Ingin Berkuasa dan mengadu domba.

“mengirimkan surat ke Gubernur Jendral Hindia Belanda di Batavia yang isinya menegaskan, dan para pemimpin kesembilan yang disebutkan di atas, tidak ada pada kekuasaan siapa saja, namun ada pada kekuasaan Allah SWT” (Natamihardja, 2013:17).

*“Dan menjadi tidak anehnya lagi, selanjutnya pihak Belanda melancarkan politik adu domba, yang dikenal *divide et impera*. Yang maksudnya untuk merongrong otoritas dan pengaruh bangsa pribumi supaya Rd. Aria Astra Manggala”* (Natamihardja, 2013:20).

Tokoh Rd. Aria Astra Manggala atau Rd. Aria Wiratanu III terdapat pada halaman 20 dan 22 dengan memiliki karakter berjiwa pemimpin dan luguh.

“Bahwa pada waktu kepemimpinan Rd. Aria Astra Manggala atau Dalem Dicondre, kemakmuran rakyat Cianjur sangat terlihat kemajuannya, yang sudah meningkatkan hasil bumi diantaranya, kopi, karet serta hasil dari pertanian lainnya” (Natamihardja, 2013:20).

“Jadi sampai sekarang juga kalau benar Rd. Aria Astra Manggala sudah merebut istri atau pacar orang lain, dengan ini kenapa tidak tahu akhirnya, siapa itu laki-laki dan siapa sebenarnya Apun Gencay itu. Kalau dari rekayasa atau usaha licik pihak Belanda waktu itu, agar bisa merubah atau merusak kelungguhan Rd. Aria Astra Manggala” (Natamihardja, 2013:22).

Tokoh Mangkurat II Raja Mataram terdapat pada halaman 56, 64 dengan memiliki karakter ingin berkuasa, dermawan dan keras.

“Waktu dulu kerajaan Mataram lagi sering mengadakan ekspansi ke beberapa daerah. bahkan banyak diantaranya daerah yang ada di pulau jawa, sudah tunduk jadi daerah kekuasaan mataram. Termasuk Cirebon yang harus tunduk dan harus memberikan upeti untuk mendukung perjuangan Mataram, untuk bertarung melawan bangsa asing” (Natamihardja, 2013:56).

“Sunan Mataram menerima persembahan dari Dalem Cianjur Rd. Wiratanu II, yang sudah diberikan oleh Aria kidul, yang buktinya Sunan Mangkurat II memberikan keris pusaka miliknya, untuk diberikan kepada Dalem Tarikolot.” (Natamihardja, 2013:64).

Tokoh Prawiradiredja II atau Rd Alibasyah terdapat pada halaman 27 dan 28 dengan memiliki karakter cerdas, pintar, suka membantu, mempunyai pemikiran maju, amanah.

“Dan disamping itu juga mendapat gelar (R.A.A. Raden Aria Adipati) pada waktu pemerintahannya, beliau merupakan salah satu Bupati yang banyak mendapat bintang

jasa dan mendapat banyak piagam penghargaan dari pemerintahan Kolonial Belanda” (Natamihardja, 2013:27).

*“Hal tersebut artinya bukan merupakan anggotanya Belanda, namun karena sangat **bagusnya prestasi** dari membangun Cianjur. Dan begitu juga beliau menjadi Bupati Cianjur yang paling lama menjabat, selaku pemimpin daerah di Cianjur” (Natamihardja, 2013:27).*

*“R.A.A. Prawiradiredja II atau Rd Alibasyah juga dikenal Bupati yang paling kaya dan **mempunyai pemikiran maju** di tata Priangan waktu dulu” (Natamihardja, 2013:28).*

Tokoh Dalem Enoch terdapat pada halaman 49 dengan memiliki karakter Cerdas.

*“Dalem Enoch, ketika kawat kecapi Cianjuran baru memakai lima. **beliau yang baru dan sudah melahirkan orang Cianjur untuk bisa Ngaos, Mamao dan Maenpo**” (Natamihardja, 2013: 49).*

Tokoh Ayah Putri Jin terdapat pada halaman 3 dan 4 dengan memiliki karakter tidak egois, baik.

*“Waktu melahirkan, ada yang **mengingatkan** yaitu ayah dari Putri Jin, bahwa tiga bayi yang baru lahir tidak boleh disimpan di ayunan atau di ayun ambing” (Natamihardja, 2013:3-4).*

Tokoh Pembunuh Dalem Aria Wiratanu III terdapat pada halaman 20-21 dengan memiliki karakter jahat.

*“bahwa Dalem Aria Wiratanu III tewas **ditusuk oleh salah satu laki-laki** yang mengaku pacarnya Apun Gencay, Informasi yang kurang jelas bagaimana kejadian yang sebenarnya, terus tersebar sampai turun-temurun ke anak cucu kita sekarang” (Natamihardja, 2013:20-21).*

Tokoh Nyi. Rd. Siti Bodedar terdapat pada halaman 42 dengan memiliki karakter dermawan.

*“Nyi. Rd. Siti Bodedar anak perempuan Dalem Sabirudin yang terkenal kaya, namun tidak punya keturunan. Tanah dan sawah ada dimana-mana, diantaranya yang **diwakafkan ke Masjid Agung, Alun-alun, muka dan lainnya**” (Natamihardja, 2013:49).*

Tokoh Rakyat terdapat pada halaman 29,30 dengan memiliki karakter ramah dan beretika. Disamping itu terus naik dan menambah maju pondok pesantren serta tempat peribadahan dari dulu juga, daerah Cianjur dulu juga pernah menjadi pusat Seni Budaya Jawa Barat. Rakyatnya terkenal **ramah** kepada tamu, **sangat ramah** (Natamihardja, 2013:29).

Tokoh R.A. Wiradimanggala (Dalem Cikondang) memiliki penokohan yang terdapat pada halaman 57, 61 dengan memiliki karakter penolong, pemaarah dan memiliki sikap kasar.

*“Kedua saudara Dalem Tarikolot yang **membantu** pembangunan Cianjur adalah Natadimanggala (Aria Kidul) yang terkenal ahli sastra, Budayawan, sangat Cerdas dan sangat ramah. Dan yang satunya lagi adalah R.A. Wiradimanggala yang terkenal Aria*

Cikondang. Ahli beladiri yang tidak ada di bidangnya pada waktu itu” (Natamihardja, 2013:54).

Selain itu di dalam tokoh tambahan terdapat tokoh yang tidak memiliki penokohan atau karakter, yaitu sebanyak 46 tokoh didalam ceritanya hanya menampilkan tokoh dengan sekilas saja tidak memberikan keterangan penokohan atau karakter.

Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, latar ini menunjukkan pada pengertian sebuah tempat, hubungan waktu sejarah ataupun lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan Abrams (dalam Nurgiantoro, 2013, hlm. 302). Setelah dianalisis beberapa penanda latar waktu pada Halaman 3 menunjukkan latar waktu *malam*. Halaman 8 yang menunjukkan latar waktu *magrib*. Halaman 10 menunjukkan latar waktu *tahun 1690*. Halaman 15 menunjukkan latar waktu *Bulan Rabi’ul Awal*. Halaman 16,17 menunjukkan latar waktu *tanggal 24 September Tahun 1665*. Halaman 17 menunjukkan latar waktu *tanggal 12 juli 1677*. Halaman 18 menunjukkan latar waktu *tanggal 1 Juni 1921*. Halaman 19 menunjukkan latar waktu *tahun 1856-1864*. Halaman 28 menunjukkan latar waktu *tahun 1862 dan 1910*. Halaman 29 menunjukkan latar waktu *usia 78 tahun*. Halaman 35 menunjukkan latar waktu *tahun 1976*. Halaman 36 menunjukkan latar waktu *tahun 80-an*. Halaman 37 menunjukkan latar waktu *periode 1977 sampai 1982*. Halaman 37 menunjukkan latar waktu *tanggal 10 Juli 1677*. Halaman 38, 44 menunjukkan latar waktu *tanggal 2 Juli 1677*. Halaman 38 menunjukkan latar waktu *tahun 1.328 sampai 1.398 M*. Halaman 38-39 menunjukkan latar waktu *tahun 1.333 M*. Halaman 39 menunjukkan latar waktu *tahun 1.601*. Halaman 39 menunjukkan latar waktu *tahun 1.645 sampai tahun 1.677*. Halaman 40 menunjukkan latar waktu *tanggal 10 Desember 1691*. Halaman 40 menunjukkan latar waktu *tanggal 27 Januari 1680*. Halaman 41 menunjukkan latar waktu *abad ke 17*. Halaman 44 menunjukkan latar waktu *tahun 1614*. Halaman 45 menunjukkan latar waktu *tanggal 17 Juli 1982*. Halaman 48 menunjukkan latar waktu *tahun 1726-1761*. Halaman 54 menunjukkan latar waktu *tahun 1694 M*. Halaman 69 menunjukkan latar waktu *tanggal 17 Agustus*. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan latar waktu.

“Dari tempat tersebut rombongan Rd. Wira Manggala meneruskan perjalanannya lagi, walaupun sudah mau masuk magrib. Setelah itu rombongan beristirahat di salah satu tempat yang tanahnya rata, dipinggir sungai kecil. Sampai rombongan yang kelelahan tertidur di tempat tersebut, mencari tempat tidur” (Natamihardja, 2013:8).

“Singkat cerita kira-kira tahun 1690, berdiri Kademangan Pamoyanan. Dibereskannya tempat tersebut ternyata seperti yang dianjurkan oleh R.A. Wiratanu (ayahnya), yaitu di arah yang tanahnya jatuh kearah Timur dipinggir sungai (daerah pamoyanan sekarang)” (Natamihardja, 2013:10).

“Sampai namanya juga dikenal menjadi Dalem Cikundul selanjutnya mendapat gelar Rd. Aria Wiratanu (bukan Rd. Aria Wiratanudatar). Dan saampai sekarang puluhan ribu orang yang utamanya di bulan Rabi’ul awal, selalu sengaja berziarah ke Makam Dalem Cikundul” (Natamihardja, 2013:15).

Adapun latar tempat dalam cerita sejarah *Babad Cianjur* terdapat pada halaman 1 yang menunjukkan latar *Padjajaran dan kerajaan Talaga*. Halaman 2 yang menunjukkan latar *kampung Nangkabeurit (Sagaraherang) Kabupaten Subang sekarang*. Halaman 2,4,5,12,15

yang menunjukkan latar *Daerah Majalaya Desa Cijagang Cikalong kulon, Kabupaten Cianjur di pinggir sungai Cikundul*. Halaman 3 yang menunjukkan latar *hutan belantara di batu besar ujung Gunung Wayang, sungai Citarum*. Halaman 3 yang menunjukkan latar *kerajaan Jin*. Halaman 4 yang menunjukkan latar *Gunung Gede Cianjur, Gunung Cireme Cirebon dan Gunung Kumbang Karawang*. halaman 6 yang menunjukkan latar *Nagri Cianjur*. Halaman halaman 6-7, 10 yang menunjukkan latar *Daerah/kecamatan Cibalagung*. Halaman 7 yang menunjukkan latar *Sungai*. Halaman 8 yang menunjukkan latar *Kampung Sayang Helang (Sekarang Jalan By Pass)*. Halaman 8 yang menunjukkan latar *Kampung Panembong*. Halaman 8 yang menunjukkan latar *salakopi*. Halaman 9 yang menunjukkan latar *kampung Pasarean*. Halaman 10 yang menunjukkan latar *daerah Pamoyanan*. Halaman 10 yang menunjukkan latar *Kecamatan Pamoyanan*. Halaman 10 yang menunjukkan latar *Kampung Gelar*. Halaman 11 yang menunjukkan latar *kecamatan pendopo pusat pemerintahan dari pamoyanan kewilayah pemandian Badak Putih, Kantor Pegadaian*. Halaman 12,18,25 yang menunjukkan latar *Pendopo Kabupaten Cianjur*. Halaman 12 yang menunjukkan latar *Daerah Cibalagung Kecamatan Mande*. Halaman 13 yang menunjukkan latar *masjid dan pondok pesantren*. Halaman 16 yang menunjukkan latar *Jampang Manggung*. Halaman 16 yang menunjukkan latar *Gunung Rompong*. Halaman 17 yang menunjukkan latar *TPU Pasarean*. Halaman 18 yang menunjukkan latar *SD Ibu Jenab I*. Halaman 18 yang menunjukkan latar *Sukabumi dan Bogor*. Halaman 19 yang menunjukkan latar *Ibu Kota Karesidenan Prisangan Bandung*. Halaman 24, 35 yang menunjukkan latar *Musium Belanda*. Halaman 29 yang menunjukkan latar *Pulau Jawa dan Madura*. Halaman 29 yang menunjukkan latar *Pondok Pesantren dan Jawa Barat*. Halaman 36 yang menunjukkan latar *Jakarta*. Halaman 36 yang menunjukkan latar *Sukabumi, Subang Purwakarta, Bandung, Sumedang, Tasikmalaya*. Halaman 39 yang menunjukkan latar *Jawa Tengah*. Halaman 42 yang menunjukkan latar *Cikundul*. Halaman 47 yang menunjukkan latar *Cianjur, Jawa Barat*. Halaman 59, 61 yang menunjukkan latar *Mataram*. Halaman 66 yang menunjukkan latar *Kampung Muka, Jl. Dr Muwardi Jl HOS Cokroaminoto By pass*. Halaman 3 yang menunjukkan latar *Alam Jin*. Halaman 68 yang menunjukkan latar *Pasar Baru, Kaum, Gedong Asem, Bojong Herang, Kebon Kembang*. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan latar tempat.

*“Sampai daerah **Padjajaran** berantakan. Berdirilah **kerajaan talaga**, yang dibangun oleh salah satu keturunan dari prabu siliwangi (sekarang termasuk kabupaten majalengka)”* (Natamihardja, 2013;1).

*“Lalu pergi kearah barat dan berpencair membangun pesantren, di daerah **kampung Nangkabeurit** (SagaraHerang) Kabupaten Subang sekarang”* (Natamihardja, 2013:2).

Kemudian latar sosial seperti latar sosial bawah/rendah menengah atau tinggi, kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan atau kepercayaan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Yang pertamana halaman 5, 14, 32, 58 menunjukkan latar sosial bawah rendah atau menengah tinggi, yang ke dua halaman 61,63,68 menunjukkan latar sosial Tradisi. Yang tiga halaman 25, 53, 68 menunjukkan latar sosial keyakinan atau kepercayaan, yang ke empat halaman 6, 9, 57 menunjukkan latar sosial cara berfikir dan bersikap, yang ke lima halaman 62-63 menunjukkan latar sosial nilai-nilai yang berlaku ditempat yang bersangkutan. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan latar sosial.

*“Hampir semua **Dalem atau Bupati Cianjur**, mempunyai perhatian pada pengembangan dan menyebarkan pondok pesantren serta Syiar Agama Islam sepenuhnya”* (Natamihardja, 2013:22-32).

“Pada malam harinya **diadakan Syukuran kepada Allah SWT**. Tidak lupa mengundang para ulama yang ada di sekeliling pendopo. Diantaranya Ulama dari Pasar Baru, Kaum, Gedong Asem, Bojong Herang, Kebon Kembang dan yang lainnya” (Natamihardja, 2013:68).

”Sebelum Aria Kidul Pergi, Kedaleman Pamoyanan, **mengadakan pengajian** ayat Suci Al-Quran sekaligus berdoa kepada Allah SWT supaya selamat selama di perjalanan. Tidak lupa sebagaimana **tradisi** waktu dulu, Aria Kidul diberi do’a terlebih dahulu. Mengingat perjalanan yang begitu jauh, membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan pulang pergi”(Natamihardja, 2013: 61).

Sudut Pandang

Abrams (dalam Nurgiantoro, 2013: 338) mengemukakan bahwa sudut pandang itu adalah cara atau sebuah pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dalam hal ini ada tiga macam sudut pandang diantaranya Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”, Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”, Sudut Pandang Persona Kedua: “Kau”.

Setelah dianalisis terdapat beberapa penanda pada Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia” namun dalam cerita sejarah *Babad Cianjur* ini menggunakan kata beliau dalam hal ini terdapat pada halaman 6, 14, 25, 57 yang menunjukkan kata beliau (Dia).

“Kalau tidak membaca Al-Quran langsung oleh para ulaman, **beliau** biasanya meminta ke salah satu yang hadir supaya mengaji dan sekaligus dijemahkan” (Natamihardja, 2013:25).

Amanat

Amanat menurut Sudjiman (dalam Saina dkk, 2020:12) merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Wujud amanat dapat berupa jalan keluar yang diajukan pengarang terhadap permasalahan dalam cerita.

Setelah dianalisis terdapat beberapa penanda yang menunjukkan amanat dalam *Babad Cianjur* diantaranya terdapat pada halaman 3 Menceritakan tentang berpegang teguh kepada yang maha kuasa percaya bahwa Allah maha segalanya. Halaman 4 menceritakan tentang Nasihat orang tua yang harus didengar. Halaman 17 menceritakan tentang jangan takut pada siapapun selama itu hal baik namun takutlah kepada Allah SWT. Halaman 55 menceritakan tentang Adanya rasa toleransi walaupun berbeda agama dengan saudara ataupun sispapun namun harus saling menghargai satu samalain. Halaman 56-56 menceritakan tentang Sekesal apapun kita dalam menghadapi masalah kita harus bisa lebih bijaksana dan bisa menahan kekesalan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan tidak merugikan siapapun. Halaman 61 menceritakan tentang sebelum kita melakukan apapun baik akan melakukan pekerjaan, keluar rumah dan hal lainnya kita harus selalu mengingat Allah dan berdoa kepada Allah SWT untuk meminta yang terbaik.

“**Akan berpegang teguh kepada yang Maha Kuwasa**, supaya hidup ada pada kemulyaan kepada yang maha kuasa, yang membuat hidup ada pada kemulyaan dunia akhirat” (Natamihardja, 2013:3).

Dari kutipan tersebut memberikan amanat bahwa di dalam suatu keadaan apapun kita harus bisa berpegang teguh kepada yang maha kuasa percaya bahwa Allah maha segalanya.

Nilai Religi Babad Cianjur

Religius merupakan suatu keadaan dan keyakinan yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorong seseorang itu bertingkah laku, bersikap, berbuat, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya Anasrullah (2017, hlm. 28). Dalam hal ini nilai religi memiliki 3 aspek kajian yang diantaranya Aqidah, Syariah, dan sikap perilaku (Akhlak) akan disajikan kutipan-kutipan yang mendukung.

Setelah dianalisis terdapat beberapa penanda yang menunjukkan pada nilai religi didalam nilai religi terdapat tiga aspek kajian namun di dalam *Babad Cianjur* ada salah satu aspek yang tidak ada di dalam ceritanya yaitu aspek Syariah (Jalan Hidup) yang ada diantara Pegangan hidup (akidah) terdapat pada halaman 2, 3, 14, 16, 54-55 Beberapa kutipan pada halaman tersebut termasuk dalam nilai akidah yakni ada yang mengenai Kepercayaan mendapatkan kemulyaan dari Allah SWT, berpegang teguh kepada yang berkuasa yaitu Allah SWT, memegang kepercayaan Agama Islam, dan tidak ada pada kekuasaan siapa saja namun hanya ada pada kekuasaan Allah SWT.

Selanjutnya ada Sikap perilaku perbuatan (akhlak) terdapat pada halaman 2, 5, 6, 13, 14, 15, 22-23, 24, 24-25, 29, 39, 42, 48, 49, 54, 55, 57, 68 di dalam kutipan kutipan ini dapat ditemukan mengenai perbuatan atau sikap perilaku seseorang seperti melaksanakan amanat dalam membengun pesantren dan tempat peribadahan, Orang tua yang mendoakan anaknya, orang yang mempunyai sikap bijaksana, menyebarkan Agama Islam, saling bekerja sama dan mendukung di jalan yang baik, saling menyayangi, melaksanakan tugas ayahnya, Berziarah, mempunyai sikap uswatun hasanah, bersyukur, menyampaikan pengajian, membaca Al-Qur'an, melahirkan orang Cianjur bisa dalam Ngaji, Mamaos dan Maenpo, Berbudi tinggi, selalu mendoakan dan di doakan, Bijaksana, bersyukur, berwakaf, Merayakan hari besar agama Islam dan ada juga seseorang yang mempunyai akhlak yang tidak baik.

*“Dalem Cikundul atau R.A. Jayasasana selanjutnya **melaksanakan tugas menyebarkan Syi’ar Agama Islam** dari kesultanan Cirebon. Makam orang pertama yang mendirikan Cianjur yang selanjutnya mendapat” (Natamihardja, 2013:14).*

*“Keputusan dari pertemuan ini yang di musyawarahkan oleh sembilan pemimpin negeri atau pemimpin wilayah tersebut diantaranya; mengirimkan surat ke Gubernur Jendral Hindia Belanda di Batavia yang isinya menegaskan, dan para pemimpin kesembilan yang disebutkan di atas, **tidak ada pada kekuasaan siapa saja, namun ada pada kekuasaan Allah SWT**” (Natamihardja, 2013:16).*

*“Dalem Pancaniti bukan juga selaku pemimpin rakyat Cianjur yang **mempunyai sikap Uswatun Hasanah (Ketauladanan)** dan juga selaku negarawan. Namun lebih dari itu, beliau juga merupakan figur Budayawan sejati, Ulama, Ilmuan dan Negarawan yang mempunyai Ilmu tinggi” (Natamihardja, 2013:24).*

*“Dalem Sabirudin. Dalem yang pertama menggunakan gelar Raden Aria Wiratanudatar. beliau juga yang banyak **mengembangkan pondok-pondok pesantren** diwilayah Cianjur, hanun 1726-1761 menggunakan gelar Raden Aria Wiratanudatar” (Natamihardja, 2013:48)*

SIMPULAN

Di dalam teks *Babad Cianjur* terdapat struktur unsur intrinsik yang diantaranya ada tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan amanat. Tema dalam *Babad Cianjur* memiliki tema religius yakni sejarah perjuangan berdirinya Cianjur berlatar religius karena disetiap perjalanannya selalu dilandasi dengan keyakinan dan perilaku yang menjalur pada agamanya.

Keseluruhan tokoh di dalam cerita *Babad Cianjur* terdapat 62 tokoh. Tokoh sentral terdiri dari 6 tokoh yang diantaranya Setelah dianalisis terdapat penanda yang menunjukkan tokoh sentral atau tokoh utama dalam cerita sejarah *Babad Cianjur* yaitu Rd. Jayasasana (Rd. Aria Wiratanu) dengan memiliki karakter yang baik seperti amanah, bertanggung jawab, mencintai, bijaksana. Tokoh Raden Wira Manggala atau Rd. Aria Wiratanu II (Dalem Tarikolot) dengan memiliki karakter yang baik seperti bijaksana, pengertian, dan berjiwa pemimpin. Tokoh R.A. Natadimanggala (Aria Kidul) dengan memiliki karakter yang baik seperti penolong, cerdas dan ramah. Tokoh R.A.A. Kusumahningrat (Dalem Pancaniti) dengan memiliki karakter yang baik seperti sikap Uswatun hasanah (Ketauladanan), sangat apik dan bersyukur. (Mangkurat I) (Pangeran Sunan Tegal wangi) Sunan Mataram dengan memiliki karakter ingin berkuasa, baik. *Raden Aria Wangsagoparana* dengan memiliki karakter religius dan baik. Selanjutnya tokoh tambahan terdiri dari 56 tokoh yaitu Tokoh *Gubernur Jendral Hindia Belanda Gubernur Jendral Hindia Belanda* (Kolonial hindia belanda) dengan memiliki karakter ingin berkuasa dan mengadu domba. Tokoh Rd. Aria Astra Manggala atau Rd. Aria Wiratanu III dengan memiliki karakter berjiwa pemimpin dan luguh. Tokoh Mangkurat II Raja Mataram memiliki karakter ingin berkuasa, dermawan dan keras. Tokoh Prawiradiredja II atau Rd Alibasyah dengan memiliki karakter cerdas, pintar, suka membantu, mempunyai pemikiran maju, amanah. Tokoh Dalem Enoh dengan memiliki karakter Cerdas tokoh Ayah Putri Jin dengan memiliki karakter tidak egois, baik. Tokoh pembunuh Dalem Aria Wiratanu III dengan memiliki karakter jahat. Tokoh *Nyi. Rd. Siti Bodedar* dengan memiliki karakter dermawan. Tokoh *Rakyat* dengan memiliki karakter ramah dan beretika. Tokoh R.A. Wiradimanggala (Dalem Cikondang) memiliki penokohan dengan memiliki karakter penolong, pemaarah dan memiliki sikap kasar. Selain itu di dalam tokoh tambahan terdapat tokoh yang tidak memiliki penokohan atau karakter, yaitu sebanyak 46 tokoh didalam ceritanya hanya menampilkan tokoh dengan sekilas saja tidak memberikan keterangan penokohan atau karakter. Keseluruhan karakter tokoh sentral dan tokoh tambahan tersebut diklasifikasikan kedalam penokohan penggambaran karena disetiap karakter tokoh tersebut secara tidak langsung atau digambarkan (diceritakan oleh pengarang). Latar dibedakan menjadi tiga yaitu latar waktu, tempat dan sosial.

Latar waktu yang terdapat pada *Babad Cianjur* diantaranya terjadi pada waktu *malam, magrib*, latar waktu *tahun 1690, Bulan Rabi'ul Awal*, latar waktu *tanggal 24 September Tahun 1665*, latar waktu *tanggal 12 juli 1677*, dan masih banyak lagi latar yang menunjukkan pada waktu. Adapun latar tempat dalam cerita sejarah *Babad Cianjur* latar tempat yang terdapat *Babad Cianjur* di domisili diceritakan di *Padjajaran dan Kerajaan Talaga, kampung Nangkabeurit (SagaraHerang) Kabupaten Subang sekarang, Daerah Majalaya Desa Cijagang Cikalong Kulon, Kabupaten Cianjur di pinggir sungai Cikundul, Hutan belantara di batu besar ujung Gunung Wayang, sungai Citarum*. Dan masih banyak lagi tempat-tempat yang ada di dalam cerita *Babad Cianjur*.

Kemudian, latar sosial seperti latar sosial bawah/rendah menengah atau tinggi, kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan atau kepercayaan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Sudut pandang yang ada di *Babad Cianjur* adalah Sudut Pandang Persona Ketiga: "Dia" namun dalam cerita sejarah *Babad*

Cianjur ini menggunakan kata beliau kata beliau ini adalah salah satu kata lain dari kata (Dia). Amanat yang disampaikan oleh pengarang dalam *Babad Cianjur* di antaranya tentang berpegang teguh kepada yang maha kuasa percaya bahwa Allah maha segalanya, tentang nasihat orang tua yang harus di dengar, tentang jangan takut pada siapapun selama itu hal baik namun takutlah kepada Allah SWT. tentang adanya rasa toleransi walaupun berbeda agama dengan saudara ataupun siapapun namun harus saling menghargai satu sama lain. tentang sekesal apapun kita dalam menghadapi masalah kita harus bisa lebih bijaksana dan bisa menahan kekesalan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan tidak merugikan siapapun. tentang sebelum kita melakukan apapun baik akan melakukan pekerjaan, keluar rumah dan hal lainnya kita harus selalu mengingat Allah dan berdoa kepada Allah SWT untuk meminta yang terbaik.

Dapat disimpulkan mengenai analisis nilai religi terdapat dua aspek kajian namun di dalam *Babad Cianjur* di antaranya pegangan hidup (akidah) yakni ada yang mengenai kepercayaan mendapatkan kemulyaan dari Allah SWT, berpegang teguh kepada yang berkuasa yaitu Allah SWT, memegang kepercayaan Agama Islam, dan tidak ada pada kekuasaan siapa saja namun hanya ada pada kekuasaan Allah SWT. Selanjutnya ada sikap perilaku perbuatan (akhlak) perbuatan atau sikap perilaku seseorang seperti melaksanakan amanat dalam membangun pesantren dan tempat peribadahan, orang tua yang mendoakan anaknya, orang yang mempunyai sikap bijaksana, menyebarkan Agama Islam, saling bekerja sama dan mendukung di jalan yang baik, saling menyayangi, melaksanakan tugas ayahnya, berziarah, mempunyai sikap uswatun hasanah, bersyukur, menyampaikan pengajian, membaca al Qur'an, melahirkan orang Cianjur bisa dalam ngaji, mamaos dan maenpo, berbudi tinggi, selalu mendoakan dan di doakan, bijaksana, bersyukur, berwakaf, merayakan hari besar Agama Islam dan ada juga seseorang yang mempunyai akhlak yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto. (2020). "Bahan Ajar Sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Inonesia." *Jurnal Sakala*, 2(1), 62–65. Retrieved from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/1838>
- Anasrullah, A. (2017). "Nilai-Nilai Religius pada Novel *Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sujani*". *Stilistika*, 10(1), 27–42. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=nilai+religius+pada+novel+ajari&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D7cimqCOPexMJ
- Apriani, S., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2018). "Penggunaan Bahasa Indonesia pada Diskusi Siswa Smanegeri 4 Surakarta : Kajian dengan Prinsip Kerja Sama Grice dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara" Universitas Sebelas Maret. *Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 6(1), 281–301. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=bahan+ajar+bahasa+indonesia&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DIL6g7Koa_CMJ
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGarafindo Persada.
- Divayana, D. G. H., Suyasa, P. W. A., & Adiarta, A. (2018). "Pelatihan Pembuatan Buku Digital Berbasis Kvisoft". *Jurnal Abdimas Dewantara*, 1(2), 31–44.
- Esten, M. (2013). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah* (Revisi 201). Bandung: CV Angkasa.
- Faisal, M., Hotimah, Nurhaedah, AP, N., & Khaerunnisa. (2020). "Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Bahan Ajar Digital di Kabupaten Gowa". *Jurnal Publikasi*

- Pendidikan*, 10(3), 266–270. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/16187>
- Fitria, J., & Sulistiowati. (2020). "Pengembangan Media AudiAo Berbasis Podcast Materi Teks Cerita Sejarah Mata Ppelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 1 Jombang". *Jurnal Mahasiswa Tenonolgi Pendidikan*, 10(29). Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/36254>
- Gurupendidikan. (2021). *Materi Teks Cerita Sejarah*. Retrieved from <https://www.gurupendidikan.co.id/wp-content/uploads/2019/11/Sejarah-Singkat-Bahasa-Indonesia.jpg>
- Haris, R. N. (2018). "Nilai Religi dan Sosial dalam Novel Bara Karya Febrialdi R". *Jurnal Diksatrasi*, 2(2), 79–87. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasi/article/view/2226>
- Hutasoit, R. S. (2019). "Evektivitas Strategi Omaggio Terhadap Kemampuan Siswa Menyimak Teks Cerita Sejarah Siswa Kelas XII SMK Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2019-2020," (1), 1–44. Retrieved from <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/3271>
- Indariani, A., Ayni, N., & Pramuditya, S. A. (2019). "Teknologi Buku Digital Matematika dan Penerapan Potensialnya dalam Distance Learning." *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–12. Retrieved from <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/JNPM/article/view/1870>
- Khulsum, U., Hudiyono, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018). "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dMedia Storyboard." *Diglosia*, 1(1), 1–12. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?start=20&q=bahan+ajar+bahasa+indonesia&hl=en&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3Drs3pTbcevt8J
- Komariah, Y. (2018). "Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 100–110. Retrieved from <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/910>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, & Amalia, D. A. (2020). "Analisis Bahan Ajar." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/828>
- Medha, T. (2020). *Tutorial Membuat Bahan Ajar "Flipbook."* Retrieved from <https://youtu.be/pqMKqJIhLIE>
- Natamihardja, D. R. (2013). *Babad Sareng Titimangsa Ngadegna Cianjur*. Cianjur.
- Nisa, H. U. (2019). "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar". *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 100–104. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?start=20&q=bahan+ajar+bahasa+indonesia&hl=en&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3D7YeVlaioEUcJ
- Nisya, R. K., & Nurazizah, I. (2019). "Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan." *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 3(1), 92–106. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?start=230&q=struktur+novel&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3D-CclSKRXZO4J
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Nurhayati. (2020). "Analisis Struktur dan Nilai Nilai Religius Novel Kain Ihram Anak Kampung.Medan". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 7–14. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=analisis+struktur+dan+nilai+nilai+religius+novel+kain+ihram&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DFgGuJU6uY78J
- Praheni. (2019). "Peningkatan Hasil Belajar Pada Kompetensi Mengonversi Teks Cerita Sejarah Melalui Metode Wisata Kuliner Bervariasi Pada Peserta Didik Kelas XII Tata Boga 1 SMK Negeri 1 Salatiga." *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1), 7–14. Retrieved from

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/17198>

- Qur'ani, H. B. (2018). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Babad Tanah Jawa". *Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 182–197. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=babad+tanah+jawa&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DQm9BW5UazigJ
- Rahmawati, D., Wahyuni, S., & Yushardi. (2017). "Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Pada Materi Gerak Benda di SMP." *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 6(4), 326–332.
- Ramadhanti, D. (2016). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reza, M., & Romanti. (2021). Hadapi Perubahan Pendidikan di Era Digital, Kemendikbud Luncurkan LombaTik 2021.
- Ristiani, I. (2017). *Kajian dan Apresiasi Puisi & Prosa Fiksi*. Cianjur: UNSUR PRESS.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saina, E., Syamsiyah, & Riko. (2020). "Analisis Struktur dalam Novel “Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi” Karya Boy Candra." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 7–14. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=analisis+struktur+dalam+novel+seperti+hujan+ke+bumi&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DY-6ZuzsSTYJ
- Silvia, D., Abdurahman, & Zulfikarni. (2012). "Struktur dan Nilai Religius dalam Novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(September 2012), 478–486.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susilawati, E. (2017). "Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Sandiwara Bumi* Karya Taufikurrahman Al-Azizy." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 35–53. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=nilai+nilai+religius+dalam+novel+sandiwara&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DDSy6FaWNRXwJ
- Widayati, W., & Andharu, D. (2019). "Struktur Kepribadian dalam Novel Keindahan dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata". *Jurnal Prakerta*, 1(2), 1–14. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?start=100&q=struktur+novel&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DhQhUasBJPHcJ
- Wulandari, S. (2019). Analisis Struktur dan Nilai Religius Puisi Neno Warisman: Munajat 212, 1–82. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?cluster=4747220810001199228&hl=en&oi=scholar#d=gs_qabs&u=%23p%3DfLB2wiyE4UEJ
- Zainun. (2017). "Struktur dan Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye." Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=babad+tanah+jawa&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DQm9BW5UazigJ